

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengkondisikan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborasi yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru (Slavin, 2008: 8). Demikian pula, Rusman (2012: 202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Model pembelajaran kooperatif seperti yang dinyatakan Amri & Ahmadi (2010: 90) merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur.

Terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Nur (2005: 3) adalah sebagai berikut: (1) Penghargaan kelompok; pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai kriteria yang telah ditentukan oleh penampilan

individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli, (2) Pertanggungjawaban individu; keberhasilan kelompok tergantung dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya tanpa bantuan teman sekelompoknya, dan (3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan; pembelajaran kooperatif metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik pada kelompoknya.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok belum tentu mencerminkan pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, menurut Johnson (dalam Tran, 2012 : 2) terdapat lima elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif. Kelima elemen dasar tersebut dinyatakan sebagai berikut: (1) Saling ketergantungan positif, (2) Interaksi promotif, (3) Tanggung jawab perorangan, (4) Keterampilan interpersonal dan sosial, dan (5) Kualitas antar anggota kelompok.

Menurut Jauhar (2011: 54), pembelajaran kooperatif memiliki sintaks/fase-fase sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks/fase-fase pembelajaran kooperatif

Fase	Peran Guru
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2. Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan cara demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok dalam belajar, yaitu pada saat mereka mengerjakan tugas
5. Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari kelompok atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6. Memberikan penghargaan	Memberi penghargaan kepada individu ataupun kelompok yang mendapatkan hasil yang baik. Misalnya dengan memberi hadiah

Pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademiknya (Trianto, 2009: 59). Menurut Johnson (dalam Eggen dan Kauchak, 2012: 153) siswa yang bekerja sama di dalam kelompok kooperatif mengasah keterampilan sosial mereka, menerima siswa dengan kemampuan kesulitan belajar, dan membangun persahabatan dan sikap positif terhadap orang lain yang memiliki prestasi, etnisitas, dan gender berbeda. Hal lain yang mendukung adalah pernyataan Trianto (2009: 60) bahwa di dalam proses pembelajaran kooperatif akan memberikan peluang kepada siswa yang

berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Poin penting dalam pembelajaran kooperatif menurut Johnson and Johnson (dalam Kam-wing, 2004: 2) adalah pembelajaran kooperatif merupakan praktek instruksional dimana siswa saling membantu satu sama lain untuk belajar di dalam kelompok kecil menuju tujuan bersama. Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak (2012: 136) pembelajaran kooperatif dipandang sebagai strategi mengajar yang memberikan peran terstruktur bagi siswa seraya menekankan interaksi siswa-siswa. Menurut pendapat Ratumanan (dalam Trianto, 2009: 62) interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Lebih lanjut Slavin (dalam Rusman, 2012: 201) menerangkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif dibolehkan terjadinya pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif menjadikan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak banyak memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung untuk menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Menurut Rusman (2012:213-225) ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran

kooperatif ini tidak berubah, jenis-jenis model tersebut adalah model STAD (*Student Teams Achievement Division*), model *Jigsaw*, investigasi kelompok (*Group Investigation*), model *Make a Match* (Membuat Pasangan), model TGT (*Teams Games Tournaments*), dan model struktural.

Model pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa aktif dalam pembelajaran dan sudah banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* ini pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson sebagai model pembelajaran kooperatif. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara (Amri dan Ahmadi, 2010: 94).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang mengkondisikan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pembelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends dalam Amri dan Ahmadi, 2010: 94-95). Lebih lanjut Lie (2008: 75) menyatakan bahwa *Jigsaw* merupakan

salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *Jigsaw*. Riset tersebut menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Sementara itu Aronson dkk (dalam Darnon dan Desbar. 2011: 443) menyebutkan kelas *Jigsaw* karena seperti puzzle *Jigsaw* yang membagi materi akademik menjadi potongan-potongan menjadi informasi yang berbeda-beda. Mereka melibatkan 3 aspek dalam metode *Jigsaw*. Ketiga aspek tersebut dinyatakan yaitu pertama, dibentuk suatu kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa. Masing-masing siswa ditugaskan mempelajari satu bagian sub materi dan diharapkan dapat menjadi “ahli” untuk sub materi tersebut. Untuk tujuan ini, siswa akan mempunyai kesempatan untuk mendiskusikan keahlian sub materi mereka dengan siswa lain yang bukan merupakan kelompok asal, tetapi mereka mendiskusikan sub materi yang sama. Kelompok diskusi ini disebut dengan kelompok ahli. Akhirnya, setiap murid mempresentasikan laporan yang telah mereka pelajari ketika berada di kelompok ahli kepada siswa yang berada di kelompok asal mereka.

Langkah langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* yaitu sebagai berikut; (1) siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5 sampai 6 orang, (2) guru memberikan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab, 3) setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya, (4) anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya, (5) setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok asal bertugas mengajar teman-temannya, (6) pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu (Trianto, 2007: 57).

Sementara itu Rusman (2012:219) merumuskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran model *Jigsaw* sebagai berikut:

1. Melakukan membaca untuk menggali informasi

Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.

2. Diskusi kelompok ahli

Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.

3. Laporan kelompok

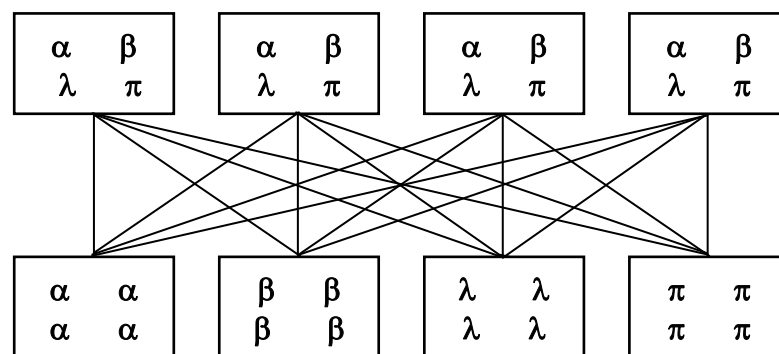
Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.

4. Kuis mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.

5. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal. Setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali kekelompok asal. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan (Amri dan Ahmadi, 2010: 96-98).

Hubungan yang terjadi antar kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan oleh Arrends dalam Ainy (2000:15) sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli Arrends dalam Ainy (2000:15)



Interaksi kooperatif yang terjadi dalam pembelajaran model *Jigsaw* menunjukkan beberapa pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Jhonson (dalam Rusman, 2012: 219) tentang pengaruh positif dari pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Pengaruh positif tersebut adalah (1) meningkatkan hasil belajar; (2) meningkatkan daya ingat; (3) dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi; (4) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu); (5) meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen; (6) meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah; (7) meningkatkan sikap positif terhadap guru; (8) meningkatkan harga diri anak; (9) meningkatkan perilaku menyesuaikan social yang positif; dan (10) meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

Sebagai salah satu model pembelajaran yang kooperatif, *Jigsaw* mempunyai kelebihan-kelebihan menurut Budiningarti (dalam Pratiwi, 2009: 57) yaitu sebagai berikut: (1) Dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda, (2) Menerangkan bimbingan secara teman, (3) Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi, (4) Memperbaiki kehadiran, (5) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar, (6) Sikap apatis berkurang, (7) Pemahaman materi lebih mendalam, (8) Meningkatkan motivasi belajar. *Jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel, namun metode ini juga mempunyai kelemahan. Kelemahan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu sebagai berikut: (1) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-

masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet. (2) Jika jumlah anggota kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas yang pasif dalam diskusi. (3) Membutuhkan waktu yang lebih lama apabila penataan ruang belum terkondisi dengan baik.

## **B. Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil pembelajaran dapat dibedakan atas: pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap. Sedangkan Bloom (dalam Sudijono, 2005: 49) berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu pada 3 jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (1) ranah proses berfikir (*cognitive domain*), (2) ranah nilai sikap (*affective domain*), dan (3) ranah keterampilan motorik (psikomotor). Sehingga secara keseluruhan peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran yang telah diberikan. Selain itu definisi hasil belajar menurut Abdurrahman (2003 :38) yaitu kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Anderson (dalam Khoerul, 2012: 1) menguraikan dimensi proses kognitif pada taksonomi Bloom revisi yang mencakup:

1. menghafal (*remember*), yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang, yang mencakup dua macam proses kognitif mengenali dan mengingat
2. memahami (*understand*), yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang ada dalam pemikiran siswa, yang mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*)
3. mengaplikasikan (*apply*), yaitu penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas, yang mencakup dua proses kognitif: menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*)
4. menganalisis (*analyze*), yaitu menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut, yang mencakup tiga proses kognitif: menguraikan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributing*)
5. mengevaluasi (*evaluate*), yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada, yang mencakup dua proses kognitif: memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*)

6. membuat (*create*), yaitu menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan, yang mencakup tiga proses kognitif: membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan.

Dengan kata lain, hasil belajar merupakan bukti adanya proses belajar-mengajar antara guru dan siswa. Hasil belajar yang bisa diperoleh siswa setelah pembelajaran dapat berupa informasi verbal. Keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif. Gagne (dalam Dimiyati dan Mujiono, 2002:10) menyatakan kelima hasil belajar tersebut merupakan kapabilitas siswa. Kapabilitas siswa tersebut berupa:

1. Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilihan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
2. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan definisi, dan prinsip.
3. Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku ke arah lain dari tingkah laku sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winkel (dalam Amrina, 2004) bahwa adanya perubahan dalam pola perilaku inilah yang menandakan telah terjadinya belajar. Makin banyak kemampuan yang diperoleh sampai menjadi milik pribadi. Kemampuan kognitif, kemampuan sensorik, kemampuan psikomotor dan kemampuan dinamik, semua perubahan dibidang itu merupakan hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku. Untuk menilai dan mengukur keberhasilan siswa dipergunakan tes hasil belajar. Terdapat beberapa tes yang dilakukan guru, diantaranya: uji blok, ulangan harian, tes lisan saat pembelajaran berlangsung, tes mid semester dan tes akhir semester. Hasil dari tes tersebut berupa nilai-nilai yang pada akhirnya digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi. Tes ini dibuat oleh guru berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar setiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian dan yang berwujud karya atau benda. Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa di kelasnya berguna untuk melakukan perbaikan tindak mengajar atau evaluasi. Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut.

Tinggi rendahnya hasil belajar kognitif siswa dapat diketahui melalui pedoman penilaian. Menurut Arikunto (2008: 245), bila nilai siswa  $\geq 66$  maka dikategorikan baik. Bila  $55 \leq$  nilai siswa  $< 66$  maka dikategorikan cukup baik. Bila nilai siswa  $< 55$  maka dikategorikan kurang baik (Arikunto, 2007:214).

Selain itu, tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Djamarah (2008: 176-177) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses serta hasil belajar. Faktor utamanya adalah faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar yang mempengaruhi proses serta hasil belajar meliputi lingkungan serta instrumental. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan alami serta lingkungan sosial budaya. Faktor instrumental antara lain kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru. Sedangkan untuk faktor dalam yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisiologis dan kondisi pancaindra. Sedangkan faktor psikologis antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi serta kemampuan kognitif.

### **C. Kemampuan Komunikasi Lisan**

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin "*communis*" yang berarti "bersama. Sedangkan menurut kamus, definisi komunikasi dapat meliputi ungkapan-ungkapan seperti berbagai informasi atau pengetahuan, memberi gagasan atau bertukar pemikiran, informasi, atau yang sejenisnya dengan tulisan atau ucapan (Hutagalung. 2007: 65).

Komunikasi bersifat kompleks dan merupakan proses pertukaran antara beberapa orang, seperti yang dinyatakan Johnstone, *et.al* (2012 : 2) bahwa komunikasi dapat didefinisikan dalam bermacam-macam cara tergantung pada pengaturan, konteks, sifat atau fokus studi, lingkungan, atau lingkungan budaya. Sedangkan menurut Pie (dalam Johnstone, *et.al* .2012 : 2) menyatakan bahwa komunikasi didasarkan pada nilai-nilai simbolik dan dengan proses pengekspresian yang berbeda-beda seperti kata, suara, bahasa tubuh, tulisan dan gambar. Semua diakumulasi menjadi pengalaman dan ditransmisikan antara individu, generasi, zaman, ras, dan budaya dalam beberapa bentuk seperti berbicara, menulis, bahasa tubuh atau simbol. Dalam arti luas, bahwa sebagai bentuk komunikasi, bahasa menjadi komponen utama dalam semua kegiatan manusia, sebagai komunitas pemahaman antara pengirim dan penerima pesan.

Salah satu unsur komunikasi menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012: 38-90) adalah konteks. Konteks dalam komunikasi adalah lingkungan dimana komunikasi terjadi. Lingkungan itu dapat berupa lingkungan fisik, seperti ruang kelas, ruang rapat dan ruang tunggu dokter yang tentunya akan mempengaruhi topik ataupun cara berbicara orang-orang yang berkomunikasi disana. Pengirim dan penerima pesan merupakan unsur komunikasi berikutnya yang sangat penting dalam komunikasi. Adanya keinginan dari pengirim untuk menyampaikan pesan kepada seseorang (dalam hal ini penerima) memungkinkan terjadinya komunikasi. Lebih lanjut unsur berikutnya adalah pesan yang akan disampaikan . Pesan dapat berupa pesan verbal atau nonverbal. Pesan yang merupakan tanggapan dari penerima

kepada pengirim disebut umpan balik (*feedback*). Saluran merupakan unsur komunikasi, yaitu berupa media yang digunakan dalam komunikasi. Masing-masing media yang digunakan tentunya akan menimbulkan efek yang berbeda pada penerima antara lain efek dapat berupa penambahan informasi baru bagi seseorang (aspek kognitif), menimbulkan perasaan suka atau tidak suka (aspek afektif), atau membuat seseorang mampu melakukan kegiatan tertentu (aspek psikomotor).

Komunikasi melibatkan seluruh rasa, pengalaman, emosi dan kecerdasan. Dalam istilah umum yang sederhana, proses komunikasi berupa arus pesan melalui suatu saluran dari sumber pesan atau informasi menuju penerima pesan. Sebelum pesan dikirim, pesan harus diwujudkan dalam bentuk penggalan-penggalan informasi yang dikirimkan dengan menggunakan sarana komunikasi. Ketika pesan yang dikirim sampai pada penerima, pesan tersebut harus dapat ditafsirkan. Pesan yang sampai kepada pihak penerima tidak selalu tepat sebagaimana yang dimaksudkan oleh pihak pengirim pesan. Hal ini disebabkan terjadinya faktor-faktor gangguan yang terjadi pada penyusunan penggalan informasi, atau pada penafsiran pesan di pihak penerima. Jelaslah bahwa pada komunikasi efektif unsur pemahaman dan keselarasan memegang peranan penting didalam penyampaian suatu informasi/pesan untuk merangsang penerima pesan agar mempunyai pemahaman yang samadan “bergerak” dalam kerangka pemahaman, pemikiran yang sama dengan pengirim pesan (Hutagalung. 2007: 66).



Menurut Darojah (2011: 21) proses komunikasi tersebut berupa transformasi nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Sedangkan objek sasaran yang menerima proses adalah siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Untuk menjaga proses ini agar berlangsung dengan baik, dituntut adanya hubungan edukatif yang baik antara pengajar atau pendidik dengan anak didik atau siswa.

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu bentuk keterampilan proses sains yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan atau menerima gagasan, ide baik secara lisan maupun tulisan, menggambarkan dan menyajikan hasil pengamatan secara visual dalam bentuk tabel, dan grafik.

Berkomunikasi tidak hanya dapat dilakukan dengan komunikasi verbal, namun juga dapat menggunakan peta konsep, bagan, grafik, gambar, simbol-simbol dan diagram. Komunikasi yang nyata adalah komunikasi yang efektif, tepat, praktis dan tidak bermakna ganda (Dewi dalam Rohaeni, 2013: 22).

Untuk senantiasa berkomunikasi efektif dalam kehidupan sehari-hari, individu juga harus memahami tata cara berbicara yang baik untuk lebih memperkaya wawasan dalam melakukan komunikasi efektif seperti yang dinyatakan oleh Hutagalung (2007: 68-69), yaitu:

a. Lihatlah lawan bicara

Saat seseorang melakukan komunikasi, tataplah dan lihatlah lawan bicara dengan pandangan bersahabat. Janganlah menoleh kekiri atau kekanan selama pembicaraan berlangsung yang mengesankan kejenuhan atau kegelisahan terhadap lawan bicara, karena hal ini akan menimbulkan ketersinggungan. Pandangan ditujukan pada arah kening atau diantara

kedua mata lawan bicara dengan tatapan mata teduh (*T zone*) dan bukan dengan amarah atau pandangan yang sinis.

b. Suara harus terdengar jelas

Jika berkomunikasi dengan orang lain, suara yang dikeluarkan harus jelas terdengar. Jangan bergumam.

c. Ekspresi wajah yang menyenangkan

Wajah adalah cerminan hati. Jika anda selama berkomunikasi menampakkan wajah cemberut, maka hal ini menggambarkan sifat anda yang tidak bersahabat dengan lawan bicara. Untuk itu tampilkanlah ekspresi wajah yang bersahabat selama komunikasi berlangsung

d. Tata bahasa yang baik

Gunakanlah bahasa yang sesuai dengan kondisi dan situasi selama komunikasi berlangsung

e. Pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas

Selama komunikasi berlangsung, selain tata bahasa yang baik, perhatikan pula susunan kata-kata yang diucapkan. Jangan terlalu panjang, berbelit-belit, susah untuk dipahami

Elemen konsep komunikasi efektif menurut (Johnstone, *et.al* .2012: 2)

meliputi teknik mendengarkan aktif seperti mengklarifikasi untuk memastikan pemahaman. Ini juga mencakup empati terhadap sudut pandang orang lain, dengan ketertarikan terhadap sesuatu yang orang lain sampaikan. Rasa saling percaya penting untuk meningkatkan kejujuran sehingga komunikasi menjadi lebih bermakna. Komponen lain adalah pengakuan dari

prasangka, atau bagaimana kita memandang orang lain, dan bagaimana yang dapat mempengaruhi komunikasi kita dengan orang tersebut.

Secara sederhana komunikasi dikatakan efektif bila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Secara umum, komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang diberikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Adapun ukuran bagi komunikasi efektif yaitu, pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan (Tubbs dan Moss. 2001 : 22-23).

Ditinjau dari sifatnya kemampuan komunikasi dibedakan menjadi kemampuan berkomunikasi tulisan dan komunikasi lisan (Effendi dalam Rohaeni, 2013 : 23).

a. Kemampuan komunikasi tulisan

Kemampuan komunikasi tulisan merupakan bagian dari *Keterampilan Proses Sains (KPS)*, dimana komunikasi ini dilakukan melalui gambar, grafik, tabel dan bagan (Dewi dalam Rohaeni, 2013: 23).

b. Kemampuan komunikasi lisan

Kemampuan komunikasi lisan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kemampuan mendengarkan akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai (Dewi dalam Rohaeni, 2013: 23).

Kemampuan komunikasi lisan penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran sains, kecakapan tersebut mencakup kemampuan untuk menjelaskan ide-ide ilmiah dan konsep kepada audiens yang bervariasi baik secara formal maupun nonformal (Lie dalam Rohaeni, 2013: 24). Seperti yang dinyatakan oleh Rustaman, *et. al* (dalam Rohaeni, 2013: 24) bahwa komunikasi merupakan bagian dari keterampilan proses sains yang penting untuk dilatihkan pada peserta didik dalam pembelajaran biologi. Dalam pembelajaran biologi kemampuan komunikasi lisan dapat berupa penyampaian informasi secara langsung salah satunya melalui kegiatan presentasi dan diskusi.

Presentasi merupakan cara penyampaian informasi satu arah dari penyampai berita kepada penerima berita. Berita atau laporan tersebut adalah mengenai suatu proyek atau kegiatan investigasi yang disampaikan secara lisan.

Presentasi dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu permasalahan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh audiens (Harris, *et.al* dalam Rohaeni, 2013: 24). Dalam pembelajaran biologi, presentasi digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran atau menginformasikan hasil percobaan yang telah dilakukan.

Kriteria atau aspek berkomunikasi yang dapat diamati atau dinilai saat presentasi dan diskusi berlangsung menurut Stiggins (dalam Rohaeni, 2013: 23) adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan gagasan sesuai dengan topik
- b. Menyimak dengan baik ketika siswa lainnya berpendapat

- c. Meminta penjelasan pertanyaan
- d. Membuat catatan singkat dan jelas
- e. Menarik siswa lainnya untuk terlibat diskusi
- f. Tidak takut untuk menentukan sikap dan mempertahankannya.

Dalam suatu hasil konferensi musim panas pada tahun 1990 tentang penilaian komunikasi mengembangkan instrumen evaluasi yang disebut dengan *The Competent Speaker* mengidentifikasi standar untuk mengevaluasi delapan kompetensi dasar berbicara siswa. Hal ini menurut Morreale, *et.al* (dalam Brooks, Dunbar dan Kubicka. 2004: 8) yaitu (1) mampu memilih topik yang sesuai dan membatasinya sesuai dengan tujuan dan pendengar, (2) mengkomunikasikan tujuan dari pidato dengan menggunakan cara yang tepat untuk pendengar, (3) menggunakan bahan pendukung yang sesuai untuk memenuhi tujuan wacana lisan, (4) menggunakan pola organisasi yang sesuai dengan topik, pendengar dan acara, (5) menggunakan bahasa yang sesuai dengan pendengar, (6) menggunakan beberapa tingkatan vokal serta intensitas yang bervariasi (7) artikulasi jelas, dan menggunakan tata bahasa dan pengucapan yang benar, (8) menunjukkan perilaku nonverbal yang mendukung pesan verbal.

Kemampuan berkomunikasi lisan sering diartikan sebagai kemampuan berbicara. Menurut Tarigan (dalam Darojah, 2011: 20) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih lanjut diungkapkan bahwa berbicara merupakan suatu sistem

tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Dengan demikian, berbicara itu lebih daripada sekedar hanya pengucapan bunyi atau kata-kata.

Senada dengan Tarigan, Hurlock (dalam Darojah, 2011: 20) menyatakan bahwa berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik yang melibatkan koordinasi otot mekanisme suara yang berbeda dengan mekanisme mengkaitkan arti dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan.

Menurut Arsjad dan Mukti (dalam Darojah, 2011: 14), keterampilan berbicara dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu eksternal dan internal. Faktor internal adalah segala potensi yang ada di dalam diri seseorang, baik fisik maupun nonfisik. Faktor fisik menyangkut kesempurnaan organ-organ berbicara seperti lidah, gigi, pita suara, bibir, dan lain-lain. Faktor-faktor nonfisik meliputi kepribadian, cara berpikir, intelektualitas, dan sebagainya.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, harus berbicara secara efektif dan efisien selain menguasai masalah yang dibicarakan juga harus memperlihatkan keberanian. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Menurut

Arsjad dan Mukti (dalam Darojah, 2011: 26) terdapat dua faktor yang harus diperhatikan pembicara agar dapat berbicara secara efektif dan efisien, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

#### 1. Faktor-Faktor Kebahasaan

##### a. Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini dikarenakan pola ucapan dan artikulasi tidak selalu sama. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dan gaya yang dipakai bisa berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, keefektifan komunikasi akan terganggu. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik atau sedikitnya mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap menyimpang jika terlalu jauh dari ragam bahasa lisan, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh. Selain itu, pembicara juga harus bisa menempatkan penggunaan istilah, sisipan bahasa asing atau daerah secara tepat dalam sebuah pembicaraan.

##### b. Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan, bisa dikatakan sebagai faktor penentu dalam komunikasi. Walaupun masalah yang dibicarakan

kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan membuat pembicaraan menjadi menarik. Sebaliknya, masalah yang menarik jika disampaikan dengan ekspresi datar akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicarapun menjadi berkurang. Demikian juga halnya dalam pemberian tekanan pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang tetapi ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *penyanggah*, *pemberani*, dan *kesempatan* yang diberi tekanan pada *pe-*, *pem-*, dan *ke-* tentu kedengarannya janggal. Jika hal ini terjadi, perhatian pendengar dapat beralih sehingga pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan.

c. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata yang digunakan oleh pembicara hendaknya jelas, tepat, dan bervariasi. Maksudnya, pendengar sebagai sasaran mudah mengerti maksud yang hendak disampaikan oleh pembicara. Sebaiknya pembicara memilih menggunakan kata-kata yang populer dan konkret dengan variasi dan perbendaharaan kata yang banyak sehingga tidak monoton. Penggunaan kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, pemilihan kata-kata yang populer (diketahui secara luas) di masyarakat akan mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembicaraan. Sasaran pembicaraan adalah orang yang diajak berbicara atau pendengar. Pendengar akan lebih tertarik jika pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya. Oleh karena itu, pilihan kata yang tepat



yang disesuaikan dengan pokok pembicaraan merupakan kunci keberhasilan pembicaraan.

d. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berkaitan dengan penggunaan kalimat yang efektif dalam komunikasi. Ciri kalimat efektif ada empat, yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan maksudnya setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Perpautan memiliki makna bahwa pertalian unsur-unsur kalimat saling terkait dalam satu pokok bahasan dan saling mendukung sehingga tidak berdiri sendiri. Pemusatan perhatian dalam hal ini memiliki arti pembicaraan memiliki topik yang jelas dan tidak melebar kemana-mana. Fungsi kehematan memiliki arti bahwa kalimat yang digunakan singkat dan padat tetapi sudah mewakili atau mencakup topik yang dibicarakan sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir. Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Hal yang disampaikan dan diterima tersebut dapat berupa ide, gagasan, pengertian, atau informasi. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar sama seperti yang disampaikan pembicara.

2. Faktor-Faktor Nonkebahasaan

Keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang telah diuraikan di atas, tetapi juga ditentukan oleh faktor

nonkebahasaan. Dalam sebuah pembicaraan, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan dalam berbicara.

a. Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Seorang pembicara yang baik ketika berbicara di depan umum seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur koordinasi tubuhnya. Hal ini dimaksudkan agar sikap tubuh tersebut mampu mendukung keberhasilan pembicaraan. Sikap tubuh yang ditunjukkan tersebut antara lain wajar, yaitu dengan tidak bersikap berlebihan seperti terlalu banyak berkedip dan menggunakan gerakan tangan yang tidak penting. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi.

Penguasaan materi yang baik setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, bagaimanapun sikap ini memerlukan latihan agar terbiasa, sehingga rasa gugup akan hilang dan timbul sikap tenang dan wajar. Sikap tenang ditunjukkan dengan tidak terlihat grogi atau gelisah, tidak terlihat takut, tidak sering berpindah posisi dan sebagainya. Sikap yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan situasi pembicaraan akan mendukung keberhasilan pembicara dalam menyampaikan ide-idenya.

b. Pandangan Harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara

Ketika berbicara di depan umum hendaknya seorang pembicara mengarahkan pandangannya kepada lawan bicara. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Selain itu, pembicara juga dapat mengetahui reaksi lawan bicara terhadap

pembicaraan yang disampaikan, sehingga pembicara dapat memposisikan diri agar dapat menguasai situasi dengan baik.

Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Agar perhatian pendengar tidak berkurang, hendaknya seorang pembicara mengusahakan pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

c. Kesiapan Menghargai Pendapat Orang Lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya jika ternyata pendapat tersebut tidak benar. Namun, tidak berarti pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendiriannya, tetapi harus mempertahankan pendapat tersebut jika argumen tersebut benar-benar diyakini kebenarannya. Seorang pembicara yang baik selalu berusaha menghargai pendapat orang lain. Maksudnya, ketika berbicara tersebut seorang pembicara tidak menganggap bahwa pendapatnya paling baik dan paling benar. Jika hal tersebut terjadi, lawan bicara yang berbeda pendapat semakin tidak dapat menerima gagasan pembicara. Oleh karena itu, agar diperhatikan lawan bicaranya, seorang pembicara harus memiliki sikap mengapresiasi pendapat dan pola pikir lawan bicaranya.

d. Gerak-Gerik dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat juga mendukung keberhasilan tujuan pembicaraan seorang pembicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini

dapat menghidupkan komunikasi agar tidak kaku. Dalam hal ini gerak-gerik pembicara dan mimik yang tepat dapat ditunjukkan untuk mendukung pembicaraan. Sebagai contohnya, ketika sedang membicarakan kebahagiaan maka ekspresi wajah dan gerak tubuh juga harus menunjukkan mimik kegembiraan. Hal ini berbeda ketika sedang mengungkapkan ekspresi kepanikan maka harus didukung dengan mimik muka yang bingung, takut, gugup, dan sebagainya.

e. Kenyaringan Suara

Kenyaringan suara berkaitan dengan situasi tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Situasi tempat berhubungan dengan tempat melakukan pembicaraan, apakah di dalam ruang tertutup atau di ruang terbuka. Jumlah pendengar juga mempengaruhi pembicara dalam mengatur volume suaranya. Semakin banyak jumlah pendengar, semakin keras volume suara pembicara agar mampu mengatasi situasi. Berbeda halnya jika jumlah pendengarnya hanya sedikit, pembicara tidak perlu menggunakan volume suara yang keras atau bahkan sampai berteriak. Akustik yang dimaksud adalah apakah ada musik yang mengiringi pembicaraan tersebut. Jika ada, seorang pembicara harus menyeimbangkan suaranya dengan suara musik agar pendengar tetap mampu menangkap isi pembicaraan dengan baik.

f. Kelancaran

Kelancaran yang dimaksud adalah penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terputus-putus, dan jarak antar kata tetap atau ajek. Kelancaran juga didukung oleh kemampuan olah vokal pembicara yang tepat tanpa ada sisipan bunyi /e/, /anu/, /em/, dan

sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan. Jadi, hal yang menjadi titik pokok kelancaran adalah penggunaan kalimat yang ajek, tidak terlalu cepat, dan tidak terputus-putus sehingga pembicaraan lebih efektif.

g. Relevansi/Penalaran

Dalam sebuah pembicaraan seharusnya antar bagian dalam kalimat memiliki hubungan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan runtut. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan harus logis dan relevan. Relevansi atau penalaran berkaitan dengan tepat tidaknya isi pembicaraan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, relevansi juga berkaitan dengan apakah penggunaan kalimat-kalimat tersebut saling mendukung dalam konteks pembicaraan atau tidak.

h. Penguasaan Topik

Penguasaan topik dalam sebuah pembicaraan memiliki arti yang penting. Hal ini dikarenakan seseorang yang menguasai topik dengan baik akan lebih mudah dalam meyakinkan pendengar. Misalnya, dalam hal menanamkan suatu ilmu, mempengaruhi, menyampaikan pendapat, dan menyampaikan sikap hidup kepada *audiens* akan berlangsung lebih efektif dan efisien. Jika seorang pembicara menguasai topik yang dibicarakannya dengan baik, pendengarpun akan lebih percaya dan apresiatif terhadap apa yang diungkapkan tersebut. Oleh karena itu, penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran yang mendukung keberhasilan pembicaraan.

Menurut Tarigan (dalam Darojah, 2011: 24) tujuan berbicara ada tiga, yaitu (1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*), (2) menjamu, menghibur (*to entertain*), dan (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Singkatnya, semua orang dalam setiap kegiatan yang menggunakan komunikasi sebagai sarannya perlu memiliki keterampilan berbicara. Terlebih lagi seorang pelajar dan pengajar dalam dunia pendidikan selalu membutuhkan komunikasi yang baik agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

Dalam suatu kelompok belajar, setiap siswa harus mampu bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, menurut Jhonson (dalam Tran, 2012 : 2) terdapat beberapa hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama tersebut, yaitu saling memahami dan percaya satu sama lain, berkomunikasi secara akurat dan tidak membingungkan, menerima dan mendukung satu sama lain, menyelesaikan permasalahan secara konstruktif.

Komunikasi kelompok kecil diartikan sebagai “proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi”. Komunikasi kelompok kecil dapat terjadi antara lain di masjid, gereja, dalam lingkungan sosial, dalam bidang pendidikan dan lain-lain. Dinamika kelompok adalah bidang penelitian yang menarik untuk dikaji, yang cenderung diarahkan pada komunikasi kelompok kecil yang berkecimpung dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok kecil lebih banyak

dilakukan sebagai cara untuk menyempurnakan pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam kelompok (Tubbs dan Moss. 2001 : 17).

Mereka yang berbicara paling banyak dalam suatu diskusi kelompok kecil menurut Bostrom (dalam Tubbs dan Moss. 2001: 159-165), akan merasa puas terhadap diskusi itu dan mereka yang berpartisipasi paling sedikit merasa paling tidak puas. Jelas bahwa secara umum, berbicara lebih menyenangkan daripada mendengarkan orang lain berbicara. Hal ini disebabkan beberapa faktor, meliputi memperoleh pengakuan sosial, mengemukakan topik yang sesuai dengan minat anda dan menarik perhatian orang lain untuk diri anda. Mendengarkan sesungguhnya suatu proses yang rumit yang melibatkan empat unsur: (1) mendengar, (2) memperhatikan, (3) memahami dan (4) mengingat. Mendengar merupakan proses fisiologis otomatis penerimaan rangsangan pendengaran. Memperhatikan rangsangan dilingkungan kita berarti memusatkan kesadaran kita pada rangsangan khusus. Memahami biasanya diartikan sebagai proses pemberian makna pada kata yang kita dengar, sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh si pengirim pesan. Mengingat adalah menyimpan informasi untuk diperoleh kembali.

Salah satu syarat untuk berkembangnya kemampuan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya adalah berkembangnya kemampuan komunikasi. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan tersebut antara lain adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan dan berargumentasi secara lisan atau tulisan, mengajukan atau menjawab pertanyaan, dan berdiskusi baik dalam kelompok kecil maupun kelas (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 166-167).